

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN PENDEKATAN FRAUD PENTAGON

Mei Pangestuti^{1*}, Suyatmin Waskito Adi²
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

*b200180391@student.ums.ac.id

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis terkait pengaruh faktor-faktor *fraud* menggunakan pendekatan teori *fraud pentagon* untuk pendeteksian suatu kecurangan dalam suatu laporan keuangan. Variabel independen pada penelitian yakni *financial stability*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's picture*, sedangkan variabel dependennya ialah *financial statement fraud* dengan menerapkan model pengukuran *Beneish M-Score*. Populasi pada penelitian ialah keseluruhan perusahaan sektor tambang yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Dalam menghimpun sampel menerapkan teknik *purposive sampling* yang mendapatkan hasil sampel sejumlah 34 perusahaan dengan 98 data sampel penelitian. Dalam melakukan analisa data menggunakan analisa regresi logistic yang diolah dengan bantuan SPSS 25. Didapatkan suatu hasil penelitian yakni hanya variabel *financial stability* yang memberikan pengaruh atas *financial statement fraud*, sedangkan variabel *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki suatu pengaruh atas *financial statement fraud*.

Kata Kunci: *Financial Statement Fraud, Fraud pentagon.*

Abstract

The purpose of this study is to analyze the influence of fraud factors using the fraud pentagon theory approach to detect fraud in a financial report. The independent variables in this study are financial stability, ineffective monitoring, auditor replacement, turnover, and the number of frequent CEO images, while the dependent variable is financial statement fraud by applying the Beneish M-Score measurement model. The population in the overall study of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2020. In collecting samples, applying purposive sampling technique which obtained a sample of 34 companies with 98 samples of research data. In conducting data analysis using logistic regression analysis processed with the help of SPSS 25. A result is obtained, namely only financial stability variables that provide research on financial statement fraud, while variables that are not effective in monitoring, auditor turnover, turnover turnover, and CEO image frequency have a influence on fraudulent financial statements.

Keywords: *Financial Statement Fraud, Fraud Pentagon.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan termasuk dalam instrumen yang penting dimana dapat digunakan dalam kegiatan operasional pada sebuah perusahaan, dimana laporan keuangan mampu menggambarkan kondisi keuangan dari sebuah perusahaan yang kegunaannya dapat memberikan beragam informasi bagi pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan mampu digunakan sebagai pengukuran kinerja manajemen suatu perusahaan yang nantinya akan memberikan pengaruh bagi investor untuk menanamkan modal di waktu mendatang (Siddiq *et al.*, 2017). Besarnya urgensi informasi yang dicantumkan dalam suatu laporan keuangan membuat perusahaan ketika ingin menerbitkan laporan keuangannya akan berusaha menggambarkan kondisi perusahaannya dalam

keadaan yang terbaik. Tetapi, dalam suatu situasi tertentu hasil kinerja perusahaan terdapat ketidaksesuaian dengan apa yang diharapkan, sehingga ini dapat menjadi penyebab perusahaan atau pihak yang terkait melakukan tindak kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangannya. Hal ini dilakukan dalam upaya agar perusahaan tetap mendapatkan penilaian yang baik dari *stakeholder* dan para pemangku kepentingan lainnya dan selanjutnya para investor dapat banyak memberikan modal atau berinvestasi kepada perusahaan.

Kecurangan (*fraud*) termasuk kategori perbuatan yang dilakukan dengan sengaja atau direncanakan dimana dapat menjadikan penyebab adanya kerugian yang ditanggung pihak lain demi suatu kepentingan yang bersifat pribadi. Berdasar hasil survey *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) tahun 2018, didapati sebanyak tiga macam jenis kecurangan (*fraud*) yang dapat terjadi, yakni korupsi, penyalahgunaan asset dan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Dari ketiga jenis tersebut dampak kerugian yang paling besar yakni pada kecurangan jenis laporan keuangan.

Beragam kasus mengenai laporan keuangan ini telah banyak terjadi tidak hanya diluar negeri tetapi juga didalam negeri. Di Indonesia sendiri, salah satu sektor perusahaan yang rentan untuk terjadinya kecurangan dalam laporan keuangannya yakni pada perusahaan yang bergerak dalam sektor tambang. Kasus kecurangan yang terjadi pada salah satu perusahaan pertambangan yaitu salah satunya terjadi pada PT Timah di tahun 2015, dimana PT Timah telah menyajikan laporan keuangan yang fiktif pada semester pertama di tahun 2015. Kasus tersebut didasari atas keterangan yang disampaikan pihak Ikatan Karyawan Timah (IKT), dimana dipaparkan laporan keuangan PT Timah pada semester pertama di tahun 2015 telah teridentifikasi dilakukan manipulasi pihak direksi. PT Timah melakukan upaya kecurangan dengan melakukan peningkatan pada utang hampir mencapai 100%, dimana jika dilakukan perbandingan dengan tahun 2013, hutang perseroan tersebut pada 2013 sekitar Rp 263 milliyar, sedangkan di 2015 terdapat peningkatan secara drastis yakni mencapai Rp 2,3 Triliyun (Pane dkk. 2020).

Pada umumnya, suatu kecurangan banyak ditemui apabila tidak didapati suatu upaya pencegahan dan mendeteksi secara dini terkait kecurangan yang ada. Berbagai upaya yang dilakukan dalam mendeteksi *fraud* ini telah memunculkan teori-teori mengenai deteksi kecurangan dari gagasan penelitian yang telah ada terdahulu. Beberapa teori tersebut diantaranya yaitu teori *fraud triangle* yang dikenalkan Cressey (1953) yang merupakan pendiri ACFE, dimana dipaparkannya ada tiga faktor resiko kecurangan yakni tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Dalam upaya meningkatkan pendeteksian kecurangan, Wolfe dan Hermanson (2004) memperkenalkan suatu konsep yang baru yakni teori *fraud diamond*, dimana didalamnya telah ditambahkannya satu elemen baru yakni *capability* dimana termasuk dalam upaya pengembangan dari teori *fraud triangle*. Wolfe dan Hermanson memaparkan suatu tindakan curang tidak mungkin terjadi jika pelaku kecurangan tidak berkemampuan bagus dan tepat dalam bertindak curang, karena dalam berlaku curang juga memerlukan suatu keahlian khusus.

Kemudian, perkembangan teori terbaru selanjutnya mengenai pendeteksian *fraud* dikemukakan oleh Crowe Horwarth (2011), dimana adanya perluasan dengan menyisipkan atau menambah elemen kecurangan yang baru yaitu kompetensi dan arogansi yang mana masuk dalam faktor pendukung suatu kecurangan dapat terjadi. Studi dari Crowe Horwarth (2011) ini kemudian dirangkum dalam suatu teori yaitu *fraud pentagon*. *Fraud pentagon* terdiri dari lima faktor resiko yang mendasari dalam tindakan kecurangan (*fraud*) yakni tekanan, rasionalitas, kompetensi, kesempatan dan arogansi. Dari pembahasan yang telah dijabarkan tersebut maka penelitian ini dilakukan sebagai upaya pendeteksian kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan perusahaan dengan menerapkan suatu pendekatan teori *fraud pentagon* yang diterapkan pada beberapa

perusahaan di bidang tambang yang sudah ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) rentang tahun 2018-2020.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory sebagai perjanjian dimana didalamnya turut terlibat satu orang maupun lebih dimana pada hal ini yakni *principal* dengan memberikan suatu intruksi kepada pihak yang lainnya atau yang bisa disebut dengan *agent* guna dilakukannya salah satu hal tetapi dengan mengatas-namakan *principal*, kemudian *agent* diberikan suatu kekuasaan untuk melakukan pengambilan keputusan yang terbaik bagi *principal*. Sehingga *agent* memiliki tanggung jawab secara penuh atas segala pekerjaan yang kaitannya dengan *principal*. Pelaporan keuangan yang tidak sesuai dengan sebenarnya atau dapat dikatakan curang sendiri bisa dilakukan diakibatkan terdapat kepentingan yang berbeda baik *principal* ataupun juga *agent*. Jensen & Meckling (1976) telah mengemukakan teori agensinya yaitu, *principal* diartikan sebagai pemegang saham (investor), dan untuk *agent* ialah manajemen dari perusahaan yang mencakup karyawan dan manajer. Manajemen sebagai pihak pengelola perusahaan dalam kepentingan pemegang saham dengan sistem kontrak. Maka sebab itu, jika dibandingkan dengan pemegang saham maka manajemen selaku *agent* memiliki lebih banyak informasi yang berkaitan dengan keadaan dan prospek perusahaan dari pada pemegang saham (*principal*). Dengan keadaan tersebut pihak manajemen dapat menyimpan informasi penting yang tidak disampaikan bahkan di ketahui oleh pihak perusahaan sendiri dan tidak menutup kemungkinan terjadi *financial statement fraud*.

Kecurangan

Kecurangan ialah tindakan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta diketahui tujuannya untuk penyalahgunaan semua hal yang telah tersedia, seperti sumber daya yang ada pada suatu perusahaan dan negara yang mana dilakukan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi dan selanjutnya melakukan penyajian informasi yang keliru untuk menutupi penyalahgunaan yang telah dilakukan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Menurut ACFE *fraud* artinya suatu tindakan dimana bertentangan dengan hukum dan dijalankan dengan kesadaran penuh yang tujuannya untuk kepentingan pribadi yang dilakukan oleh orang luar maupun dalam suatu perusahaan dimana dapat menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Dalam arti luas, kecurangan (*fraud*) meliputi apapun kejahatan yang berprinsip penipuan sebagai modus dalam mendapatkan suatu keuntungan tertentu (ACFE, 2018). Motif dilakukannya suatu hal yang curang selain untuk memperoleh keuntungan secara pribadi juga menutupi hal yang tidak diinginkan terjadi.

Kecurangan pada Laporan Keuangan

Berdasar paparan ACFE kecurangan yang terjadi dalam suatu laporan keuangan biasanya dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen atas material mengenai laporan keuangan yang dapat menyebabkan kerugian para pemakai laporan keuangan. Terdapat beragam cara untuk melakukan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan, yakni : melakukan manipulasi, pemalsuan maupun pengubahan catatan akuntansi pada suatu dokumen, melakukan kesalahan dalam menyajikan laporan atau lalai terhadap pengungkapan suatu kejadian dengan sengaja dan melakukan kesalahan dalam menerapkan prinsip akuntansi dalam jumlah, kategori ataupun pengungkapan. Kecurangan pada laporan keuangan ini banyak didapati di perusahaan yang besar untuk memanipulasi laporan keuangan yang ada untuk kepentingan yang sifatnya pribadi atau investor tertarik kepada perusahaan dalam penanaman modalnya.

Teori *Fraud* Pentagon

Didapati teori baru yang membahas secara detail terkait faktor penyebab kecurangan yakni *fraud pentagon theory* yang dipaparkan Crowe Horwarth (2011), teori tersebut ialah sebuah teori pengembangan atas model teori kecurangan yang telah ada sebelumnya, yakni Cressey (1953) yang mengemukakan *fraud triangle theory* dan Wolfe dan Hermanson (2004) juga menyampaikan mengenai teori *fraud diamond*. Pada teori *fraud pentagon* ditambahkan sebanyak dua elemen dalam kecurangan yakni kompetensi dan arogansi. Teori *fraud pentagon* memiliki skema penipuan yang lebih luas dimana didalamnya turut terlibat pemalsuan yang dilakukan CEO (Aprillia, 2017). Hal ini disebabkan masih banyak didapati pemalsuan laporan keuangan yang diperbuat oleh pihak internal perusahaan yang mana memiliki kewenangan serta kemudahan dalam mengakses informasi terkait laporan keuangan. Pada teori *fraud* yang dipaparkan Crowe terdapat lima hal yang dapat menjadi pemicu *fraud*, yakni tekanan, rasionalisasi, kesempatan, arogansi dan kompetensi.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh faktor Tekanan dengan proksi *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial stability ialah salah satu keadaan dengan mendeskripsikan suatu kondisi keuangan suatu perusahaan dalam kestabilannya. Termuat pada SAS No. 99 telah dijelaskan dalam menghadapi sebuah tekanan, pihak manajerial melakukan suatu hal yang curang dalam melaporkan keuangan perusahaan pada saat stabilitas keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak memungkinkan pada suatu kondisi industri, perekonomian dan situasi entitas yang lain yang sedang melakukan pengoperasian. Skousen *et al* (2009) telah melakukan pembuktian mengenai besaran rasio dari adanya perubahan jumlah asset pada suatu perusahaan akan menjadi semakin tinggi jika didapati peluang dilakukannya proses pembuatan laporan keuangan yang tidak sesuai dan terjadi kecurangan. Istiyanto dan Yuyetta (2021) telah menyampaikan hasil penelitian yang dilakukannya mengenai *financial stability* dimana diprosikan pada rasio perubahan total asset (ACHANGE) akan memberikan suatu pengaruh dalam adanya kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Atas dasar paparan tersebut dapat dirumuskan hipotesa:

H₁ : “*Financial Stability* memiliki pengaruh atas *financial statement fraud*”

Pengaruh faktor Kesempatan dengan proksi *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Ineffective monitoring dapat diartikan sebagai kondisi dimana tidak terdapatnya suatu efektivitas dalam sistem pengawasan internal pada suatu perusahaan, sehingga menjadikan adanya peluang yang dimanfaatkan pihak manajerial untuk melaksanakan upaya kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. *Ineffective monitoring* dapat memungkinkan seorang atau sekelompok orang melakukan upaya pengendalian manajemen dan pengawasan komite audit maupun dewan direksi agar berjalan tidak sesuai dengan tanggung jawabnya (Skousen, *et al.*, 2009). Dewan independen diharapkan dapat melakukan upaya peningkatan keefektivan pengawasan dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian dari Pane, Widiastuti, dan Masripah (2020) menunjukkan sebuah *ineffective monitoring* dapat dilakukan proksi kepada dewan komisaris independen (BDOUT) mempunyai suatu pengaruh pada *financial statement fraud*. Berdasar hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis :

H₂ : “*Ineffective monitoring* memiliki pengaruh atas *financial statement fraud*”

Pengaruh faktor Rasionalisasi dengan proksi Pergantian Auditor terhadap *Financial Statement Fraud*

Suatu perusahaan melakukan pemeriksaan juga pengauditan oleh suatu auditor yang berkompeten mengenai laporan keuangan yang telah dilakukan, dimana pihak auditor akan memberikan penilaian terhadap laporan keuangan. Stice (1991) dan St Pierre & Anderson (1984) memaparkan mengenai adanya pergantian auditor dengan alasan yang dapat diterima akan memungkinkan besarnya resiko kegagalan pengauditan dan litigasi pada pemeriksaan periode selanjutnya. Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) termasuk proksi rasionalisasi yang bisa terjadi (Skousen *et al.* 2009). Terdapatnya suatu perubahan maupun pergantian KAP yang diajukan pihak perusahaan dapat menjadikan adanya masa peralihan dan periode *stress* yang akan dialami perusahaan. Penelitian oleh Siddiq (2017) menunjukkan hasil bahwa variabel pergantian auditor memberikan pengaruh atas *financial statement fraud*. Berdasar uraian di atas dapat dilakukan perumusan hipotesa:

H₃ : “Pergantian auditor mempunyai pengaruh atas *financial statement fraud*”

Pengaruh faktor Kompetensi dengan proksi Pergantian Direksi terhadap *Financial Statement Fraud*

(Wolfe dan Hermanson, 2004) Terdapatnya suatu pergantian direksi menjadikan adanya waktu untuk beradaptasi yang menjadikan tidak efektifnya kinerja perusahaan, dimana hal tersebut dapat menjadikan penyebab adanya kesempatan untuk berperilaku curang dalam pembuatan laporan keuangan. Perubahan direksi menjadi suatu faktor yang dapat menyebabkan terdapatnya hal yang curang dalam laporan keuangan, hal ini dikarenakan adanya perubahan tersebut menjadikan manajemen berupaya melakukan perbaikan hasil atas kinerja direksi sebelumnya. Hal ini sesuai dengan riset Fadhlurrahman (2021) menunjukkan bahwa pergantian direksi memberikan suatu pengaruh atas *financial statement fraud*. Sesuai pemaparan yang disampaikan maka dapat dirumuskan hipotesis :

H₄ : “Pergantian direksi memiliki pengaruh atas *financial statement fraud*”

Pengaruh faktor Arogansi dengan proksi *Frequent number of CEO's pictures* terhadap *Financial Statement Fraud*

Frequent number of CEO's pictures ialah total gambar CEO perusahaan dimana terdapat dalam laporan tahunan suatu perusahaan. Jumlah foto CEO ini dapat mengartikan tingkatan arogansi yang dimiliki CEO, dimana tingkatan arogansi yang besar dapat memunculkan adanya *fraud* dikarenakan sifat arogansi dan superioritas yang ada dalam diri CEO menjadikan adanya anggapan yang dimiliki CEO terkait pengendalian yang dilakukan secara internal serta keberadaan kebijakan perusahaan tidak dapat berlaku terhadapnya, ini dikarenakan CEO memiliki sebuah status dan kedudukan yang tinggi dalam suatu perusahaan. Crowe (2011) menegaskan adanya kemungkinan seorang CEO melakukan beragam cara untuk dapat mempertahankan kedudukannya. Hasil penelitian Siddiq, Achyani, & Zulfikar (2017) menunjukkan hasil bahwa variabel *frequent number of CEO's pictures* berdampak pada *financial statement fraud*. Didasarkan pemaparan yang disampaikan dirumuskan hipotesisnya :

H₅ : “*Frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh atas *financial statement fraud*”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk pada jenis kuantitatif, yakni suatu penelitian yang didalamnya banyak terdapat angka dimana dari proses menghimpun data, menafsirkan data yang digunakan hingga penampilan hasil penelitian. Dimana dalam analisa data yang dipergunakan yakni menggunakan data sekunder suatu laporan tahunan suatu perusahaan di sektor pertambangan yang telah termuat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) rentang tahun 2018-2020 yang dikumpulkan dari website resmi BEI dan perusahaan terkait. Penelitian yang dilakukan menggunakan populasi berupa keseluruhan perusahaan tambang yang masuk dalam BEI tahun 2018-2020. Dalam menghimpun sampel memakai metode *purposive sampling* sebagai Teknik pengumpulan data, yang mana dalam kegiatan penentuan sampel penelitian dipilih atas dasar kriteria berdasar pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Berikut beberapa kriteria dalam menghimpun sampel yang sudah ada penetapannya :

- a. Perusahaan tambang yang sudah masuk dalam daftar BEI waktu periode 2018-2020
- b. Perusahaan tambang yang menyediakan laporan tahunan selama periode 2018-2020, dan dipublikasi pada website resmi perusahaan terkait atau website BEI (www.idx.co.id).
- c. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dengan lengkap yang ada kaitannya dengan data yang dibutuhkan peneliti.

Variabel Dependen

Penelitian yang dilakukan menggunakan Variabel dependen berupa *financial statement fraud* dimana dilakukan pengukurannya dari pengembangannya Beneish (1999) menggunakan model *Beneish* (M-score). Dalam melakukan suatu pengukurannya *financial statement fraud* yang menerapkan *M-Score* pada penelitian Tiffani & Marfuah (2015). Beneish *M-Score* dilakukan pengukuran dengan delapan rasio keuangan dalam melakukan identifikasi terkait salah satu perusahaan terindikasi pada manipulasi pelaporan keuangan perusahaan (Beneish, 1997). Setelah dilakukannya suatu perhitungan terkait delapan rasio tersebut, selanjutnya diformulasikan pada rumus model *Beneish M-Score* yang dirumuskan berikut :

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

Keterangan:

1. **Says Sales Receivable Index (DSRI)**

$$\text{DSRI} = \frac{\text{Piutang Usaha (t)}/\text{Penjualan(t)}}{\text{Piutang Usaha (t-1)}/\text{Penjualan(t-1)}}$$

2. **Gross Margin Index (GMI)**

$$\text{GMI} = \frac{\text{Laba Kotor(t-1)}/\text{Penjualan (t-1)}}{\text{Laba Kotor (t)/ Penjualan (t)}}$$

3. **Asset Quality Index (AQI)**

$$\text{AQI} = \frac{1 - ((\text{Aset Lancar (t)} + \text{Aset Tetap (t)}) / \text{Total Aset (t)})}{1 - ((\text{Aset Lancar (t-1)} + \text{Aset Tetap (t-1)}) / \text{Total Aset (t-1)})}$$

4. **Sales Growth Index (SGI)**

$$\text{SGI} = \frac{\text{Penjualan (t)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

5. **Depreciation Index (DEPI)**

$$\text{DEPI} = \frac{\text{Depresiasi (t-1)}/(\text{Depresiasi (t-1)} + \text{Aset Tetap (t-1)})}{\text{Depresiasi (t)}/(\text{Depresiasi (t)} + \text{dDepresiasi (t)})}$$

6. **Sales General Administration Expenses Index (SGAI)**

$$\text{SGAI} = \frac{\text{Beban Penjualan dan Administrasi (t)}/\text{Penjualan (t)}}{\text{Beban Penjualan dan Administrasi (t-1)}/\text{Penjualan (t-1)}}$$

7. **Leverage Index (LVGI)**

$$LVGI = \frac{\text{Total Liabilitas (t)}/\text{Total Aset (t)}}{\text{Total Liabilitas(t-1)}/\text{Total Aset (t-1)}}$$

8. Total Accrual to Total Asset (TATA)

$$TATA = \frac{\text{Laba Bersih (t)} - \text{Arus Kas dari Aktivitas Operasional (t)}}{\text{Total Aset (t)}}$$

Jika nilai *Beneish M-Score* didapat > -2,22 maka masuk dalam kategori sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan, dan apabila didapati nilai < -2,22 masuk dalam kategori perusahaan *non fraud*. Selanjutnya, diukur menggunakan metode *dummy* dimana perusahaan diindikasikan terjadi kecurangan diberikan tanda 1 dan tanda 0 untuk yang tidak.

Variabel Independen

1. *Financial Stability*

Stabilitas keuangan ialah suatu kondisi yang mendeskripsikan kondisi finansial suatu perusahaan yang ada dalam kategori stabil. Manajemen perusahaan akan merasa tertekan bila kondisi kestabilan keuangan perusahaan terjadi penurunan dan akan berakibat pada penurunan kinerja manajemen tersebut. Hal ini nantinya akan membuat manajemen dilakukan segala macam cara untuk memperlihatkan kestabilan keuangan perusahaan yang diprosesnya tetap terlihat dengan kondisi yang baik-baik saja, yang berakibat dapat memicu terjadinya kecurangan ataupun manipulasi dalam pelaporan keuangan. Stabilitas keuangan dapat dilakukannya pengukuran yang dirumuskan: (Skousen *et al.* 2009)

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}}$$

2. *Ineffective Monitoring*

Sebagai salah satu kondisi perusahaan tidak memiliki pengendali internal dengan baik. *Ineffective monitoring* dapat memungkinkan seorang atau sekelompok orang melakukan pengendalian terkait manajemen, pengawas komite audit maupun dewan direksinya yang dilakukan dengan keefektifan yang kurang (Skousen, *et al.*, 2009).

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

3. Pergantian Auditor

Pergantian auditor dapat dikatakan sebagai suatu usaha menyempunyikan informasi sebagai proses kecurangan sebelum didapati oleh auditor yang mana menekan perusahaan dalam melakukan penggantian auditornya dalam menutup kecurangan pelaporan keuangan perusahaan tersebut. Pada penelitian yang dilakukan *razionalization* diprosiskan memakai pergantian auditor (AUDCHANGE) yang dapat dilakukan pengukuran dengan variabel *dummy*, yang mana jika didapati pergantian KAP pada periode berjalan 2018-2020 maka akan diberikan kode 1, dan jika tidak didapati maka diberikan kode 0.

4. Pergantian Direksi

Akibat yang terjadi dari penggantian direksi akan terjadi *stress period* juga menyimpulkan dampak makin lebar peluang celah guna dapat dilakukan perbuatan kecurangan (*fraud*). Dengan begitu penelitian yang dilakukan *competence* dilakukan pengukuran pada pergantian direksi (DCHANGE) dimana dilakukan pengukuran menerapkan variabel *dummy*. Dengan ketentuan jika didapati pergantian direksi pada rentang waktu 2018-2020 maka diberi angka 1 dan angka 0 bila tidak.

5. *Frequent Number of CEO's Picture*

Merupakan jumlah gambar/foto seorang CEO yang dimuat pada laporan tahunan perusahaan. Dengan begitu penelitian yang dilakukan *arrogance* diproksi pada *frequent number of CEO's pictures* dengan dapat dilakukan pengukuran dengan menjumlahkan gambar CEO dimana ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan.

Teknik Analisis Data

Metode analisa data menggunakan uji analisis regresi logistic, yang tujuannya untuk melakukan suatu penilaian mengenai layak tidaknya model regresi yang diterapkan dengan melalui pengujian *Hosmer dan Lemeshow's Test* dengan melakukan penilaian seluruh model regresi yang didasarkan pada fungsi *likelihood* L. Selain itu, juga mempertimbangkan nilai dari koefisien determinasi dan menghitung nilai pada tabel klasifikasi. Adapun persamaan dari model regresi dalam penelitian ini yaitu :

$$FSF = \alpha + \beta_1ACHANGE + \beta_2BDOUT + \beta_3AUDCHANGE + \beta_4DCHANGE + \beta_5CEOCIP + e$$

Keterangan :

FSF	= <i>Financial Statement Fraud</i>
α	= Koefisien Regresi Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi tiap variabel
ACHANGE	= Rasio perubahan total asset
BDOUT	= Rasio dewan komisaris independen
AUDCHANGE	= Perubahan auditor
DCHANGE	= Perubahan direksi
CEOPIC	= Rasio jumlah gambar CEO dalam laporan tahunan perusahaan
e	= <i>error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel Penelitian

Tabel 1. Populasi dan Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
1. Perusahaan termasuk dalam kelompok perusahaan sektor tambang yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2020.	52
2. Perusahaan pertambangan tidak mempublikasi laporan tahunan pada website resmi perusahaan atau BEI selama periode 2018-2020	(12)
3. Perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap yang datanya sesuai topik penelitian	(6)
Jumlah perusahaan sesuai dengan kriteria	34
Jumlah perusahaan sesuai kriteria x 3 (rentang periode pengamatan)	102
Data Outlier	(4)
Keseluruhan sampel	98

Sumber : Data sekunder yang diolah (2022)

Berdasar tabel 1, diperoleh 34 perusahaan yang memenuhi kriteria dari sampel penelitian. Total sampel akhir yang diperoleh selama tiga tahun periode penelitian yaitu 98 data sampel, yang dimana memuat 34 perusahaan dikali 3 (rentang periode pengamatan) kemudian dikurangi 4 data outlier yang didapat dari boxplot dan tabel *extreme values* yang selanjutnya dilakukan eliminasi.

Data perusahaan yang dipakai pada penelitian ialah data perusahaan sektor tambang yang telah terdaftar dalam BEI tahun 2018-2020.

Analisis Regresi Logistik

Analisis ini dipilih untuk digunakan menjadi teknik uji hipotesis penelitian. Adapun hasil yang diperoleh dari pengujian analisis regresi logistik yaitu :

Tabel 2. Hasil Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.366	8	.240

Sumber : Output SPSS 25 (2022)

Berdasar tabel 2, didapatkan nilai *Hosmer and Lemeshow's Test* signifikan sebesar 0,240 dengan nilai statistik sebesar 10,366. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan probabilitas signifikansinya sejumlah 0,240 yang nilainya > 0,05, maka model ini diterima dikarenakan telah cocok dengan data observasi.

**Tabel 3. Hasil Menilai Keseluruhan Model Regresi
(Block 0: Beginning Block)**

Iteration History^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	126.533	-.612
	2	126.524	-.632
	3	126.524	-.633

Sumber : Output SPSS 25 (2022)

Tabel 4. (Block 1: Method = Enter)

Iteration History^{a,b,c,d}								
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	ACHANGE	BDOUT	AUDCHANGE	DCHANGE	CEOPIC
Step 1	1	120.489	-1.995	2.446	1.971	.709	-.213	.152
	2	120.364	-2.210	2.761	2.165	.791	-.231	.172
	3	120.364	-2.216	2.771	2.169	.793	-.231	.173
	4	120.364	-2.216	2.771	2.169	.793	-.231	.173

Sumber : Output SPSS 25 (2022)

Berdasarkan tabel 3 dan 4, didapati penurunan angka $-2 \text{ Log likelihood}$ pada *block 1* dibandingkan nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ pada *block 0*. Pada nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ pada *block 0* menunjukkan hasil sebesar 126,524, sedangkan pada nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ pada *block 1* yaitu sebesar 120,364, maka dapat disimpulkan terjadi penurunan sebesar 6,160. Didapatinya penurunan nilai tersebut berarti model regresi yang digunakan telah *fit* dengan data yang ada.

Tabel 5. Menilai Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	120.364 ^a	.061	.084

Sumber : Output SPSS 25 (2022)

Didasarkan paparan tabel 5, didapati hasil bahwa nilai *Nagelkerke R Square* yaitu sebesar 0,84. Hal ini mengartikan variabilitas variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independennya sebanyak 8,4% dan sisanya dilakukan penjelasan oleh variabel yang lain yang tidak termuat didalam penelitian.

Tabel 6. Tabel Klasifikasi

Classification Table ^a					
		Predicted			
		M-SCORE		%	
Observed		Perusahaan non Fraud	Perusahaan Fraud		
Step 1	M-SCORE	Perusahaan tidak melakukan Fraud	62	2	96.9
		Perusahaan melakukan Fraud	25	9	26.5
	Overall Percentage				72.4

Sumber : Output SPSS 25 (2022)

Berdasar tabel 6, dapat dilihat ketepatan dalam prediksi pada model regresi ini sebesar 72,4%. Ini dapat dipaparkan dengan 96,9% perusahaan tidak melakukan tindakan kecurangan sedangkan 26,5 % perusahaan melakukan kecurangan. Atas dasar hasil yang diperoleh, dapat diambil suatu simpulan bahwa kemampuan model regresi dalam melakukan prediksi perusahaan dalam melakukan *fraud* dengan menggunakan variabel independent sebesar 26,5%.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ACHANGE	2.771	1.376	4.056	1	.044	15.969
	BDOUT	2.169	2.436	.793	1	.373	8.751
	AUDCHANGE	.793	.533	2.212	1	.137	2.210
	DCHANGE	-.231	.478	.233	1	.629	.794
	CEOPIC	.173	.311	.310	1	.578	1.189
	Constant	-2.216	1.458	2.310	1	.129	.109

Sumber : Output SPSS 25 (2022)

Berdasarkan pada hasil regresi logistik seperti yang ditunjukkan pada tabel 7 dengan menerapkan taraf signifikansi (α) sebesar 5% (0,05), maka didapati persamaan :

$$FSF = -2.216 + 2.771ACHANGE + 2.169BDOUT + 0.793AUDCHANGE - 0.231DCHANGE + 0.173CEOPIC + e$$

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig.	Keterangan
<i>Financial Stability</i>	2.771	0.044	H1 Diterima
<i>Ineffective Monitoring</i>	2.169	0.373	H2 Ditolak
Pergantian Auditor	0.793	0.137	H3 Ditolak
Pergantian Direksi	-0.231	0.629	H4 Ditolak
<i>Frequent Number of CEO's picture</i>	0.173	0.578	H5 Ditolak

Sumber : Data sekunder yang diolah (2022)

Berikut adalah pembahasan dari pengujian regresi logistik tiap variabel, diantaranya :

1. *Financial Stability*

Berdasar pada hasil uji signifikan koefisien regresi untuk variabel *financial stability* didapatkan nilai koefisien regresi bernilai positif yakni 2.771 dengan nilai signifikansi $0.044 < 0,05$. Hasil tersebut mengartikan *financial stability* memberikan pengaruh terhadap *financial statement fraud*, maka dari hasil yang didapat **H1 diterima**. Kondisi keuangan pada suatu perusahaan dapat diamati dari jumlah asset yang dipunyai perusahaan, dikarenakan jumlah asset mampu mengindikasikan jumlah kekayaan yang ada pada perusahaan. Perusahaan dengan jumlah total aset yang rendah atau dalam kondisi keuangan yang tidak stabil pada periode sebelumnya, maka akan menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk berusaha menutupinya dengan melakukan *fraud* pada laporan keuangan.

2. *Ineffective Monitoring*

Berdasar pada hasil uji signifikan koefisien regresi untuk variabel *Ineffective Monitoring* menunjukkan koefisien regresi bernilai positif yaitu sebesar 2.169, dan nilai signifikansi $0.373 > 0,05$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh atas *financial statement fraud*, maka dapat diambil simpulan **H2 ditolak**. Secara umum, terdapat suatu cara yang dapat dilakukan dalam memberi sedikit jaminan pada pengasawan yang dilakukan perusahaan dapat efektif yaitu dengan adanya komisaris independen dalam dewan komisaris. Tetapi, keadaan tersebut dapat mengalami perbedaan jika didalamnya terdapat campur tangan kepada komisaris secara independent yang dapat menjadikan kehilangan suatu unsur objektivitas dalam melakukan pengawasan suatu perusahaan. Atas dasar hal ini maka memungkinkan keberadaan komisaris independent tidak memiliki pengaruh atas *financial statement fraud*.

3. *Pergantian Auditor*

Berdasar hasil uji signifikan koefisien regresi untuk variabel pergantian auditor didapat nilai koefisien regresi bernilai positif yaitu 0.793, dengan nilai signifikansi $0.137 > 0,05$. Dari hasil yang ada menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor tidak berpengaruh

terhadap *financial statement fraud*, sehingga **H3 ditolak**. Hal ini mungkin disebabkan karena pergantian auditor secara voluntary tidak umum dilakukan. Alasannya, dapat dikarenakan telah dicapainya hasil yang bagus bagi kedua pihak sebab pengendalian secara internal perusahaan maupun auditor telah melakukan tugasnya secara baik. Pengendalian yang telah baik tersebut tidak akan mempengaruhi hasil keberadaan *fraud* dalam laporan keuangan walaupun ada pergantian auditor.

4. Pergantian Direksi

Didasarkan hasil uji signifikan koefisien regresi untuk variabel pergantian direksi memiliki nilai koefisien regresi bernilai negatif yaitu 0.231, dengan nilai sig. 0.629 > 0,05. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pergantian direksi tidak memberikan pengaruh terhadap *financial statement fraud*, maka **H4 ditolak**. Pergantian direksi ini mungkin terjadi karena kinerja dari direksi tersebut tidak sesuai seperti yang diharapkan oleh para pemegang saham sehingga diperlukannya perbaikan pada kinerja direksi yang lama dengan melakukan pergantian ke direksi baru yang diyakini lebih baik. Berdasarkan hal tersebut memungkinkan membuat pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

5. Frequent Number Of CEO's Picture

Berdasarkan pada hasil uji signifikan koefisien regresi untuk variabel *frequent number of CEO's picture* didapatkan nilai koefisien regresi bernilai positif yaitu 0.173, dengan nilai signifikansi 0.578 > 0,05. Dari hasil yang ada menunjukkan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh atas *financial statement fraud*, maka **H5 ditolak**. Hal ini karena kebanyakan perusahaan mencantumkan gambar/foto CEO pada laporan tahunan perusahaan dengan tujuan untuk memperkenalkan CEO dan keterlibatannya dalam perusahaan kepada masyarakat luas khususnya bagi pihak yang memiliki kepentingan. Terdapat banyaknya jumlah gambar CEO yang ada dapat dijadikan pembuktian mengenai hadirnya dan keikutsertaan pemimpin perusahaan di beragam kegiatan penting yang dilaksanakan perusahaan serta merupakan transparansi dari tanggung jawab pimpinan kepada pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan (Ulfah *et. al.*, 2017).

KESIMPULAN

Didasarkan hasil analisa dan pembahasan mengenai beberapa faktor yang menjadi pengaruh dalam *financial statement fraud* dengan menerapkan pendekatan teori *fraud pentagon*, maka dapat diberikan kesimpulan bahwa dari 5 variabel independen yang diteliti menunjukkan hasil bahwa hanya variabel *financial stability* yang memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan, variabel *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh atas *financial statement fraud*.

Keterbatasan dalam penelitian ini yakni terbatas pada jenis perusahaan sektor pertambangan saja dengan periode waktu yang digunakan hanya rentang 3 tahun yakni tahun 2018-2020 yang dilakukan penelitian mengenai terdapat tidaknya *fraud* pada laporan keuangannya, dan penelitian hanya meneliti 5 variabel independen dimana masing-masing diambil satu proksi saja dalam pengukurannya. Diharapkan penelitian oleh peneliti selanjutnya dapat menambahkan objek penelitian yang lebih banyak dan meluas atau sektor perusahaan lain dengan menambah pula periode waktu penelitian yang dilakukan, serta dapat menambahkan variabel independen dan pengukuran atau proksi lain untuk mengukur variabel yang pernah

diukur maupun belum dan dapat pula menggunakan pendekatan lainnya agar didapatkan hasil lebih baik dan meluas dibanding penelitian ini serta untuk diketahuinya apa saja yang menjadi faktor yang memberikan suatu pengaruh atas *financial statement fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2018). Report To The Nations On Occupational Fraud and Abuse: 2018 Global Fraud Study. USA: *Association of Certified Fraud Examiners*.
- Antawirya. R. D. E. P., dkk. (2019). *Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud. International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. Vol. 6, No. 5, September 2019, pages: 73-80.
- Aprilia. (2017). Analisa Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9 (1), 101-132.
- Bayaguh, A., Zulfa, K., & Mustoffa, A. F. (2018). Analisis Elemen-elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 1, April 2018, Hal. 1-11.
- Beneish, M. D. (1997). Detecting GAAP violation: Implications for assessing earnings management among firms with extreme financial performance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(3), 271–309. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(97\)00023-9](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(97)00023-9)
- Fadhlurrahman, A. N. (2021). Deteksi Fraud Financial Statement Menggunakan Model Fraud Pentagon pada Perusahaan yang Terdaftar di JII Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(02), 1076-1083. doi: <https://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2566>
- Istiyanto, A., Yuyetta, E. (2021). Analisis Determinan Financial Statement Fraud dengan Pendekatan Fraud Diamond. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 1, No. 1, Tahun 2021, Hal 1-12. <https://ejournal-sl.undip.ac.is/index.php/accounting>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, h. 305-360.
- Nisa, K., Oktafiana, N. F., & Sari, S. P. (2019). Fraudulent Financial Statement Ditinjau dari Model Fraud Pentagon Horwath. *The 9th University Research Colloquium 2019*. Vol. 9, No. 5, 2019.
- Nugroho, R., Setiono, H., & Irsyadah, K. (2021). Fraudulent Financial Reporting dianalisis dengan Fraud Pentagon pada Perusahaan Perbankan yang listing di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4, No. 2, September 2021.

- Pane, T. P. N., Widiastuti, N. P. E., & Masripah. (2020). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Prosiding Biema: Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*. Vol. 1, 2020, Hal 1364-1377.
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional dan The 4th Call Syariah Paper*. ISSN 2460-0784, 1–14. <https://hdl.handle.net/11617/9210>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 03, No. 02, Hal. 1-12. <https://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, Vol. 1, No. 1, 53-81.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Fraud Score Analysis in Emerging Markets. *Journal of Accounting and Economics*, 16 (3), 301-315.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia*. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung, 2016, Hal. 1–21.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 19, No. 2, 112-125.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *The 9th Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi (FIPA)*, 5(1), 399–418.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. *The CPA Journal*.